

KECERDASAN BUATAN “AI” DAN TRANSFORMASI TEKS SUCI: POTENSI DAN TANTANGAN

Gde Wikan Pradnya Dana¹, Putu Eka Sura Adnyana²

Prodi Teknik Komputer Universitas Warmadewa¹

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa²

Email: wikanpdana8044@wamadewa.ac.id¹, ekasuraadnyana@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh kecerdasan buatan atau yang dikenal Artificial Intelligence (AI) terhadap penafsiran teks suci dan praktik keagamaan, dalam mengidentifikasi potensi serta tantangan etis yang muncul pada konteks keagamaan. AI menawarkan akses yang lebih luas dan kemampuan analisis objektif terhadap teks suci, namun menghadirkan dilema terkait otoritas penafsiran tradisional, keaslian interpretasi, serta risiko komodifikasi ajaran agama. Penelitian ini juga mengkaji bias dan fragmentasi interpretasi yang mungkin timbul dari sistem berbasis data, yang dapat melemahkan peran pemimpin agama dan otoritas spiritual. Meskipun AI berpotensi memperkaya wacana teologis dan meningkatkan dialog antaragama, keterbatasan teknologi ini dalam memahami dimensi spiritual dan emosional agama tetap menjadi tantangan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan etis yang hati-hati agar penggunaan AI dalam agama tetap menghormati nilai-nilai spiritual dan integritas teks suci.

Katakunci: Kecerdasan Buatan, Transformasi Teks Suci, Potensi dan Tantangan

Abstract

This research explores the influence of artificial intelligence or what is known as Artificial Intelligence (AI) on the interpretation of sacred texts and religious practices, in identifying potential and ethical challenges that arise in religious contexts. AI offers broader access and objective analysis capabilities to sacred texts, but presents dilemmas regarding the authority of traditional interpretations, the authenticity of interpretations, and the risk of commodification of religious teachings. This research also examines the bias and fragmentation of interpretation that may arise from data-driven systems, which can undermine the role of religious leaders and spiritual authorities. Although AI has the potential to enrich theological discourse and improve interfaith dialogue, the limitations of this technology in understanding the spiritual and emotional dimensions of religion remain a significant challenge. Therefore, a careful ethical approach is needed so that the use of AI in religion respects spiritual values and the integrity of sacred texts.

Keywords: Artificial Intelligence, Transformation of Sacred Texts, Potential and Challenges

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dewasa ini telah bertumbuh dengan sangat pesat, dimana teknologi sangat membantu tugas – tugas dan mempercepat pekerjaan manusia. Tentu hal ini dapat dilihat dari pesatnya kemajuan teknologi kecerdasan buatan dalam mengambil peran untuk mempermudah tugas manusia saat ini. Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) telah berkembang pesat dari konsep futuristik menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, yang mempengaruhi berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, keuangan, hingga hiburan. Perkembangan kecerdasan buatan sekarang ini tidak saja mencakup aspek budaya, namun kini telah merambah pada berbagai aspek seperti agama, di mana implikasi moral dan etika dari AI menjadi semakin penting. Sebagai tujuan utama hidup manusia, agama membentuk nilai, norma budaya, dan struktur masyarakat. Agama memberikan kerangka untuk memahami makna hidup dan memberikan pedoman perilaku etis.

Kita ketahui kecerdasan buatan merupakan produk kecerdasan manusia yang dirancang sedemikian rupa untuk mensimulasikan kecerdasan manusia dan melakukan tugas-tugas yang seharusnya diketahui manusia (Binns, 2018). AI adalah perwujudan dari kemajuan Ilmu Pengetahuan sehingga penting untuk dipahami dan dikuasai. Kitab suci *Bhagawadgita Adyaya IV Sloka 39* menjelaskan tentang tentang keistimewaan ilmu *pengetahuan sraddhavam labhate jnanam tatparah samyatendriyah jnanam labdhava param santim achirena dhigachchati*. Artinya: Ia yang memiliki kepercayaan dan menguasai Panca Indrianya, mencapai ilmu pengetahuan; Setelah memiliki ilmu pengetahuan Dengan segera ia menemui kedamaian abadi (Pudja, 2011: 129).

Ketika sistem AI menjadi lebih kuat, mereka tidak hanya akan mengotomatisasi tugas sehari-hari, namun juga melibatkan proses pengambilan keputusan yang kompleks yang melibatkan aspek moral dan etika. Kombinasi ini mulai menimbulkan pertanyaan: Benarkah AI dapat memahami agama layaknya manusia? Apa implikasi etis dari kecerdasan buatan dalam menafsirkan teks agama, memandu praktik spiritual, atau mempengaruhi keyakinan agama?

Salah satu kekhawatiran utama adalah kemampuan AI untuk memahami dan memproduksi aspek agama yang sangat subyektif dan berdasarkan pengalaman. Agama melibatkan hubungan pribadi dengan yang ilahi, pencarian makna, dan keterlibatan dengan yang transenden. Perbedaan mendasar ini menghadirkan tantangan yang signifikan dalam penerapan AI dalam konteks agama. Misalnya, apakah sistem berbasis AI dapat memberikan bimbingan spiritual yang sejati, atau apakah sistem tersebut berisiko mereduksi konsep-konsep teologis yang kompleks menjadi poin-poin data yang sederhana?

Ketika Jepang memperkenalkan Mindar sebagai pendeta robot yang ditempatkan di kuil Kodaji, menimbulkan spekulasi di kalangan rohaniawan mengenai AI yang kini masuk dalam aspek agama mulai mendapatkan pertentangan. Pendeta kepala kuil menyampaikan penggunaan AI sekarang ini dimana Buddha berubah menjadi robot sudah sewajarnya karena ia akan abadi dan pengetahuannya akan terus berkembang. Buddhisme bukanlah kepercayaan kepada Tuhan, melainkan mengikuti jalan Buddha. (Hardingham-Gill, 2019). Penerapan AI dalam konteks keagamaan menimbulkan kekhawatiran moral mengenai potensi AI dalam menafsirkan teks-teks suci menjadi bias dan manipulasi. Sistem AI dipengaruhi oleh data yang digunakan untuk melatihnya dan algoritma yang digunakannya. Jika ditugaskan untuk menafsirkan teks agama atau memandu keputusan moral, AI dapat melanggengkan atau bahkan memperburuk prasangka atau salah tafsir yang ada, sehingga mengarah pada dilema etika ketika keputusan AI bertentangan dengan ajaran agama atau prinsip moral. (Zheng, 2024)

Agama lebih dari sekedar doktrin atau ritual; Agama melibatkan hubungan pribadi dengan yang ilahi, pencarian makna, dan keterlibatan dengan yang transenden. Namun, AI beroperasi pada algoritma, pemrosesan data, dan pengenalan pola, yang pada dasarnya tidak memiliki kapasitas untuk pengalaman pribadi atau pengetahuan spiritual. Perbedaan mendasar ini menghadirkan tantangan besar dalam penerapan AI dalam konteks agama, sehingga menimbulkan keraguan mengenai potensi AI dalam memberikan bimbingan spiritual sejati atau untuk memahami sepenuhnya konsep teologis yang kompleks. (Alkhouri, 2024)

Penggunaan yang ketergantungan pada AI sebagai pedoman keagamaan dapat bersinggungan dengan otoritas keagamaan tradisional, sehingga berpotensi melemahkan peran pemimpin agama dan mengubah lanskap praktik keagamaan secara signifikan. Ketika AI terus berkembang dan berintegrasi ke dalam berbagai aspek kehidupan, persinggungan antara AI dan agama memerlukan pertimbangan yang cermat atas implikasi etika, moral, dan teologisnya, untuk memastikan bahwa esensi pengalaman agama AI tetap utuh dalam menghadapi kemajuan teknologi.

Interaksi antara kecerdasan buatan (AI) dan agama telah memicu pandangan baru dari para akademisi dan tokoh agama, khususnya mengenai implikasi etika dan moral dari penggunaan AI

dalam memahami dan menafsirkan konsep-konsep keagamaan dalam interpretasi teks - teks suci. Literatur mengenai topik ini telah berkembang pesat, mencerminkan meningkatnya integrasi AI ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk praktik spiritual dan keagamaan.

Potensi AI untuk meningkatkan praktik keagamaan dengan menyediakan bimbingan spiritual yang lebih mudah diakses dan dipersonalisasi. Misalnya, aplikasi yang didukung AI dapat menawarkan doa atau nasihat agama yang disesuaikan dengan keyakinan dan preferensi individu, namun potensi bahaya dari integrasi tersebut, termasuk kemungkinan sistem AI akan salah menafsirkan ajaran agama karena kurangnya pemahaman dan kesadaran yang benar. Implikasi etis AI terhadap agama telah menjadi topik utama diskusi. Penggabungan AI ke dalam agama menimbulkan pertanyaan tentang keaslian dan kesucian agama meskipun AI dapat meniru ritual keagamaan atau memberikan informasi teologis, AI juga dapat mengarah pada pemahaman agama yang dangkal, tanpa keterlibatan emosional dan spiritual yang mendalam yang menjadi ciri agama manusia. (Mukhopadhyay & Reddy, 2022)

Dilema moral yang terkait dengan pendelegasian otoritas spiritual kepada mesin memunculkan pertanyaan apakah AI benar-benar bisa memahami dimensi moral dan eksistensial ajaran agama atau AI hanya sekedar mengolah data tanpa kesadaran moral. Perdebatan mengenai apakah AI dapat dijalankan secara moral merupakan inti diskusi tentang AI dan agama. Sistem AI, tanpa kesadaran diri dan kecerdasan emosional, tidak dapat menjadi agen moral seperti halnya manusia. Pandangannya berakar pada keyakinan bahwa moralitas dan etika secara intrinsik terkait dengan pengalaman dan kesadaran manusia, aspek yang tidak dapat ditiru oleh AI. (Trothen et al., 2024)

Pengembangan dan penerapan teknologi AI saat ini harus bertanggung jawab dalam psikologi agama, dengan pertimbangan cermat tentang implikasi etika untuk memastikan keselarasan dengan ajaran agama dan penghormatan terhadap keyakinan yang beragam. Lebih jauh, kolaborasi antara pemimpin agama, cendekiawan, pembuat kebijakan, dan pakar teknologi ditegaskan sebagai hal yang penting untuk mengembangkan pedoman dan kebijakan yang membahas implikasi sosial AI dalam agama, memastikan transparansi, akuntabilitas, dan integrasi etika. (Alkhouri, 2024)

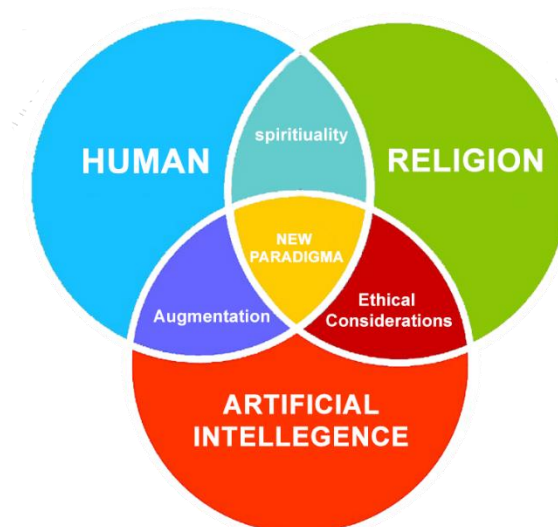
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual dan analitis dimana menggunakan kerangka multidisiplin ilmu yakni dari studi agama, etika, dan teknologi AI untuk mengkaji secara kritis implikasi moral dari interaksi AI dengan konsep dan praktik keagamaan. Penelitian ini dimulai dengan tinjauan literatur yang komprehensif terhadap kerangka teoritis dan perdebatan filosofis yang ada mengenai AI dan agama, dengan penekanan pada pertimbangan etika dan dilema moral. Dengan menggunakan analisis normatif, penelitian ini mengidentifikasi dan mengevaluasi prinsip-prinsip moral yang harus memandu pengembangan dan penerapan sistem AI dalam konteks keagamaan. Studi ini juga menggunakan analisis komparatif untuk membandingkan dampak AI pada tradisi agama Hindu, mengevaluasi bagaimana AI dapat mengubah atau memperkuat ajaran moral dan praktik keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara Manusia, Agama dan AI

Keterlibatan unsur manusia, agama dan AI dalam kehidupan saat ini memunculkan sebuah perspektif dalam masing – masing keterkaitan. Hubungan Manusia dengan Agama membangun spiritualitas, Manusia dengan AI membentuk augmentasi, Agama dengan AI memunculkan pertimbangan etis. Hal ini dapat dilihat dari pada gambar berikut korelasi antara manusia, agama dan AI memberikan sebuah pandangan yang baru.



Gambar 1. Diagram Venn Korelasi Antara Manusia, Agama dengan AI
Sumber: Data Penelitian

Irisan dari ketiga entitas tersebut menjelaskan hubungan antar komponen ini dalam berbagai aspek seperti spiritualitas, pertimbangan etika, argumentasi, dan paradigma baru. Berikut penjelasan rinci dari masing-masing irisan:

1. Irisan Manusia dan Agama (Spirituality):

Spiritualitas merupakan hubungan antara manusia dengan agama, yang sangat erat kaitannya dengan praktik spiritual, keyakinan dan menemukan esensi makna sebuah kehidupan. Manusia menjalankan nilai - nilai agama sebagai panduan ataupun pedoman dalam menjalani kehidupan, landasan pelaksanaan ritual ataupun ritus keagamaan, serta sebagai navigasi perjalanan spiritual. Pada irisan ini, ajaran agama berperan sebagai landasan etis dan moral kehidupan manusia. Navigasi tujuan hidup serta pemenuhan spiritual sejalan dengan Pustaka suci *bhagavadgita adhyaya IX sloka 28* dengan menyatakan *suhhasuhha phalair evain, noksaye karmabandhanaih, samnyasayogavuktima, i'i,nukto mauai upaisyal*. Artinya: Dengan demikian kau akan dibebaskan dan hasil yang baik dan buruk yang mana adalah ikatan dan laksana. Dengan pikiran yang terpusat pada jalan dan kebebasan, kau akan menjadi bebas dan mencapai Aku (Pudja, 2011:240).

2. Irisan Manusia dan AI (Augmentation):

Augmentasi dalam hal ini berkaitan bagaimana peran AI dalam mendukung dan memperkuat pemahaman manusia. Kecerdasan Buatan (AI) digunakan untuk memperluas kemampuan dalam berbagai aspek seperti intelektualitas, produktivitas dan efektivitas manusia dalam menyelesaikan permasalahan, irisan ini menggambarkan peranan AI dalam mendukung dan membantu tugas – tugas manusia yang mana dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan, meningkatkan kreativitas serta memperkaya pengetahuan manusia.

3. Irisan AI dan Agama (Ethical Considerations):

Pertimbangan Etis berkaitan dengan masalah moral dan etika yang muncul dalam penggunaan AI dalam konteks agama. Seiring dengan kemajuan AI, muncul pertanyaan mengenai bagaimana AI dapat digunakan tanpa melanggar norma-norma agama dan etika. Pertimbangan Etis

memiliki keterkaitan mengenai masalah moral dan etika yang muncul akibat penggunaan AI dalam konteks agama. Kemajuan AI yang kian hari terus berkembang memunculkan kekhawatiran apakah AI dapat diterapkan dan beriringan dengan Agama tanpa melanggar norma ataupun nilai dalam agama dan etika. Irisan ini menitikberatkan pada penggunaan AI dalam konteks religius, apakah AI dapat dengan utuh memahami nilai agama, dan bagaimana AI dapat mempengaruhi kehidupan spiritual. Pertimbangan etis juga mencakup masalah mengenai bagaimana AI dalam menafsirkan teks suci keagamaan, hingga pengambilan Keputusan yang berhubungan dengan moralitas.

4. Irisan Manusia, Agama, dan AI (New Paradigma):

Paradigma Baru mencakup area di mana manusia, agama, dan AI bertemu, menciptakan pendekatan baru terhadap spiritualitas, etika, dan teknologi. Irisan ini, yakni AI dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman manusia tentang agama dan spiritualitas.

Paradigma baru ini mungkin juga mengarah pada pemikiran baru mengenai bagaimana AI dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan religius atau spiritual manusia, misalnya dengan menciptakan cara-cara baru untuk beribadah, belajar teks-teks suci, atau bahkan mengakses informasi spiritual secara lebih efisien.

AI membentuk kembali penafsiran agama dan mentransformasikan teks-teks suci.

Perkembangan Teknologi AI saat ini telah merevolusi akses teks dan bahasa keagamaan, sehingga mempermudah publik untuk dapat mengakses lebih mudah dan luas. Algoritma terjemahan yang canggih, seperti yang diterapkan oleh Google Terjemahan dan alat berbasis AI lainnya, meruntuhkan hambatan bahasa yang sebelumnya membatasi akses terhadap teks suci. Contohnya, penggunaan AI dalam penerjemahan Bahasa Sanskerta, ataupun Bahasa Kawi memungkinkan seseorang yang tidak perlu mempelajari ilmu linguistiknya dapat memahami terjemahan bahasa tersebut, tetapi bahasa yang terjemahan AI dapat menyebabkan penafsiran yang terfragmentasi atau bias, yang mana dapat melemahkan kedalaman dan kekayaan ajaran agama serta menciptakan kesalahpahaman dan bukannya mendorong dialog antar budaya yang sesungguhnya.

Dengan memberikan analisis yang lebih objektif, AI dapat memberikan wawasan baru yang mungkin tidak diterima ataupun dibantah oleh para cendekiawan. Pandangan objektif ini sangat berguna jika mengedepankan netralitas, seperti dialog antaragama hingga studi akademik yang bertujuan untuk membandingkan beberapa tradisi agama yang berbeda. Selain itu, kemampuan analisis AI dapat menganalisis lebih mendalam terhadap teks - teks suci. Pembelajaran mesin yang dimiliki oleh kecerdasan buatan dalam mengembangkan data dapat membantu para akademisi dalam mengidentifikasi pola dan korelasi antar setiap teks yang mana tidak teridentifikasi sebelumnya ketika menggunakan metode tradisional. Misalnya, kecerdasan buatan yang terintegrasi dengan analisis bhagavad gita dapat memperkaya lanskap ilmiah teks – teks kuno (Dubey et al., 2024). Melalui kemampuan AI dalam memproses bahasa, pengenalan pola, analisis data, dan pengembangan pendidikan, para peneliti dapat mengeksplorasi ataupun memperdalam makna bhagavadgita yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan (Gupta & Lehal, 2009).

Penggunaan AI dalam Studi Keagamaan memberikan potensi untuk memberikan pemahaman baru terhadap praktik, kepercayaan, dan teks agama. Penelitian yang dilakukan oleh Randall (2021) menjelaskan bahwa AI dapat menganalisis teks suci dengan hasil klasifikasi yang menarik. Beberapa pertanyaan tradisional dalam studi teks agama seperti autentisitas kutipan-kutipan dalam pencarian sejarah Yesus, penulis surat-surat Paulus, atau analisis literatur Kristen versus Greco-romawi dapat memperoleh jawaban baru dengan pendekatan AI. Ini menunjukkan bahwa AI memiliki potensi untuk memberikan sumbangan baru dalam studi keagamaan dan membuka kerangka pemikiran baru untuk memahami teks suci. (Reed, 2021)

Tingkat analisis AI dapat mengungkap dimensi pemahaman baru, sehingga berkontribusi pada penafsiran teks keagamaan yang lebih bernuansa. Teks-teks keagamaan hindu sejatinya dipahami melalui diskusi antara guru dan murid, tradisi, dan refleksi teologis selama berabad-abad. Algoritme AI, meskipun kuat, mungkin tidak sepenuhnya memahami lapisan kompleks makna dan konteks sejarah yang tertanam dalam teks-teks ini. Misalnya, menafsirkan Catur Veda melibatkan pemahaman para rohaniawan Hindu ataupun Cendekiawan Hindu yang kompleks dan konteks budaya yang tidak dapat ditangkap secara memadai oleh AI. Penggunaan analisis algoritmik ini dapat mengarah pada interpretasi yang disederhanakan atau dangkal yang tidak menghormati kedalaman nilai agama ataupun budaya yang terkait.

Penggunaan AI untuk menafsirkan teks suci menimbulkan kekhawatiran etika dan teologis. Sistem kecerdasan buatan, termasuk yang menganalisis teks agama, dirancang dan dilatih oleh manusia yang memiliki bias dan keterbatasannya masing-masing. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang integritas interpretasi yang dihasilkan AI. Misalnya, jika sistem AI dilatih berdasarkan data yang bias, sistem tersebut dapat menghasilkan interpretasi teks suci yang bias. Selain itu, penafsiran agama seringkali melibatkan dimensi spiritual dan moral yang tidak dapat sepenuhnya dipahami atau berinteraksi dengan AI, sebagai entitas non-makhluk. AI dapat menghasilkan banyak interpretasi terhadap sebuah teks berdasarkan algoritma dan kumpulan data yang berbeda, yang dapat menyebabkan fragmentasi, bukan makna yang koheren. Meskipun alat AI menghasilkan beragam analisis dan wawasan, terdapat risiko terciptanya interpretasi yang terfragmentasi atau kontradiktif yang dapat memperumit koherensi teologis dan doktrin tradisi agama.

Meningkatnya penafsiran ini dapat menyebabkan kebingungan atau perpecahan dalam komunitas agama, terutama jika ide-ide yang dihasilkan oleh AI menantang doktrin atau praktik yang sudah ada. Perombakan penafsiran agama oleh AI adalah pedang bermata dua. Di satu sisi, kemampuan AI untuk meningkatkan akses, objektivitas, dan kedalaman analisis menawarkan keuntungan yang signifikan. Alat AI dapat mendemokratisasi akses terhadap teks-teks keagamaan, memberikan analisis yang tidak memihak, dan mengungkap wawasan baru melalui teknik analisis data tingkat lanjut. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang lebih kaya terhadap teks-teks suci dan mendorong dialog keagamaan yang lebih inklusif dan beragam.

Di sisi lain, penggunaan AI untuk menafsirkan teks agama menghadirkan tantangan yang harus ditangani secara hati-hati. Kedalaman metode penafsiran tradisional, yang mencakup refleksi ilmiah dan teologis selama berabad-abad, dapat dikompromikan jika penafsiran yang dihasilkan AI dianggap otoritatif, terlepas dari keterbatasannya. Masalah etika dan teologis mengenai bias yang melekat dalam sistem AI juga harus dipertimbangkan, karena hal tersebut mempengaruhi keandalan dan integritas interpretasi yang dihasilkan. Selain itu, risiko penafsiran yang terfragmentasi menyoroti perlunya pendekatan seimbang yang mengintegrasikan pengetahuan AI dengan ilmu pengetahuan tradisional untuk menjaga koherensi doktrin.

Pengaruh AI terhadap agama memicu dilema etika, keaslian, dan komoditisasi

Dampak AI terhadap agama menimbulkan dilema etika yang kompleks, tantangan terhadap keaslian, dan kekhawatiran terhadap komodifikasi. Diskusi ini mengeksplorasi aspek-aspek tersebut melalui serangkaian argumen dan contoh, yang diambil dari perdebatan dan perspektif ilmiah kontemporer. Penggunaan AI dalam penafsiran agama menimbulkan pertanyaan tentang otoritas dan keahlian. Secara tradisional, penafsiran agama telah menjadi domain para teolog, cendekiawan, dan pendeta yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengetahuan spiritual. Kemampuan AI untuk menganalisis dan menafsirkan teks-teks keagamaan menjadi tantangan bagi otoritas tradisional ini. Misalnya, alat berbasis AI seperti algoritma pemrosesan bahasa alami dapat menguraikan dan menganalisis teks suci dengan cara yang menantang interpretasi yang sudah ada. (Kishor, 2019)

Dampak AI terhadap moral dan kepercayaan termasuk implikasi yang signifikan dari peningkatan pembuatan keputusan oleh sistem cerdas. Hal ini meliputi kemampuan sistem untuk menghadapi permasalahan etis seperti perlunya keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan kontrol. AI juga memicu pertanyaan tentang bagaimana memastikan bahwa teknologi tersebut tidak secara tidak proporsional memengaruhi kelompok rentan di masyarakat, serta bagaimana menjaga kepercayaan masyarakat dengan keterbukaan, pertanggungjawaban, dan kontrol terhadap AI. Penelitian yang telah dilakukan oleh Elanor (2020) dan Andrew (2022) menegaskan salah satu upaya pengembangan AI yang sesuai dengan menggunakan pendekatan "bottom-up" yang melibatkan pengembangan sistem yang secara implisit dapat belajar untuk membedakan perilaku moral dan tidak moral. Pendekatan ini dianggap lebih baik karena mirip dengan cara manusia belajar etika, namun memiliki risiko bahwa mesin dapat menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan yang deviasi dari tujuan awal. (Bird et al., 2020). Selain itu pengembangan AI hendaknya harus berdasarkan pada 6 prinsip yang etis yakni Transparansi, Inklusi, Tanggung Jawab, Ketidakberpihakan, Keandalan, dan Keamanan dan privasi. Prinsip-prinsip ini menekankan perlunya AI yang dapat dijelaskan, pertimbangan semua kebutuhan manusia, penerapan AI yang bertanggung jawab dan transparan, menjaga keadilan dan martabat manusia, keandalan, serta keamanan dan privasi pengguna (Labrecque, 2022).

Penafsiran autentik terhadap teks-teks keagamaan seringkali melibatkan wawasan kemanusiaan, empati, dan refleksi spiritual. Kecerdasan buatan tidak memiliki kemampuan untuk memahami kebenaran emosional dan spiritual, yang merupakan bagian integral dari banyak praktik dan interpretasi keagamaan. Misalnya, proses penafsiran dalam agama Buddha atau tasawuf tidak hanya melibatkan analisis teks, tetapi juga meditasi dan pengalaman spiritual pribadi. Ketidakmampuan AI untuk terlibat dalam praktik semacam ini berarti bahwa penafsirannya mungkin tidak memiliki kedalaman dan resonansi yang dihasilkan oleh praktisi manusia. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah AI benar-benar dapat menangkap esensi ajaran agama. Meskipun AI dapat menawarkan penafsiran dan perspektif baru, AI juga menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi penafsiran ulang yang menyimpang dari pemahaman tradisional. Misalnya, penafsiran yang dihasilkan oleh AI dapat memperkenalkan perspektif inovatif yang menantang doktrin atau posisi teologis yang sudah mapan. Proses penafsiran ulang ini dapat dilihat sebagai peluang sekaligus ancaman. Sisi, hal ini dapat menumbuhkan perspektif dan dialog baru; di sisi lain, hal ini dapat dianggap membahayakan kelangsungan dan stabilitas tradisi keagamaan. Menyeimbangkan inovasi dan menghormati interpretasi tradisional merupakan tantangan besar. Peran AI dalam analisis dan interpretasi teks keagamaan dapat mengarah pada komersialisasi konten suci. Perusahaan dan organisasi dapat menggunakan AI untuk membuat aplikasi keagamaan, chatbot, atau asisten virtual yang memberikan nasihat keagamaan seperti Spiritual Assessment and Intervention Model (Spiritual AIM) atau pengalaman spiritual yang dipersonalisasi (Trothen, 2022). Penggunaan AI dalam spiritualitas hendaknya digunakan sebagai pelengkap bukan sebagai pengganti dari interaksi manusia dengan guru spiritual.

Kemampuan AI dapat mencerminkan sifat-sifat dewa dalam agama-agama monotheistik, seperti kekuatan, pengetahuan, dan kehadiran yang meluas. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana AI dapat mempengaruhi moralitas manusia, terutama jika AI dikomoditaskan atau dijadikan komersial. Seiring dengan meningkatnya kemampuan AI, terdapat pertimbangan etis tentang bagaimana AI dapat mempengaruhi keberadaan dan praktik agama, serta bagaimana penggunaan AI dalam konteks yang komersial dapat memengaruhi nilai-nilai moral dan spiritualitas manusia. Dalam konteks komoditisasi moral agama, AI memiliki potensi untuk menjadi dewa komersial yang digunakan untuk tujuan-tujuan yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama. Singkatnya, AI dapat mengubah cara manusia memandang dan mempraktikkan agama, baik dalam

konteks individual maupun komunal, karena AI memiliki potensi untuk mempengaruhi persepsi, praktik, dan komodifikasi moral agama secara luas. (Reed, 2018).

Komodifikasi konten keagamaan menimbulkan pertanyaan mengenai etika konsumerisme. Jika muatan keagamaan dalam ajaran agama diperlakukan sebagai sebuah produk, maka konsumen dapat terdorong untuk mendekati ajaran agama dengan pemikiran yang sama dengan barang konsumsi lainnya. Pendekatan ini dapat mengarah pada keterlibatan yang dangkal dalam praktik keagamaan, di mana individu mencari jawaban yang cepat dan mudah dibandingkan terlibat dalam eksplorasi spiritual yang lebih dalam dan bermakna. Dharma sejatinya berfokus pada pencarian realisasi diri dan menemukan keilahian dalam diri sendiri, teknologi AI menawarkan sensasi menggoda dan kesenangan buatan yang mengalihkan individu dari pencarian batin dan membuat mereka lebih ekstrovert terhadap kepuasan yang disediakan secara eksternal. (Malhotra, 2021).

Pertimbangan etis mengenai perlakuan terhadap konten keagamaan sebagai komoditas adalah kunci untuk mengatasi implikasi AI dalam konteks ini. Pertimbangan etis mengenai perlakuan terhadap konten keagamaan sebagai komoditas sangatlah penting, karena hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai komodifikasi teks suci, yang berpotensi menghilangkan makna spiritualnya. Penggunaan AI dalam konteks ini mungkin mengutamakan efisiensi dan komersialisasi dibandingkan kehormatan dan keaslian, sehingga mengarah pada komersialisasi keyakinan agama. Perubahan ini berisiko mereduksi ajaran spiritual yang mendalam menjadi sekadar barang dagangan, melemahkan nilainya, dan meremehkan kesuciannya (Tsuria & Tsuria, 2024)

KESIMPULAN

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam penafsiran teks suci dan praktik keagamaan menghadirkan peluang serta tantangan yang signifikan. Peranan AI yang menawarkan aksesibilitas yang lebih luas dan analisis objektif terhadap teks agama, memberikan wawasan baru yang mungkin sulit dicapai dengan metode tradisional, namun di sisi lain, integrasi AI dalam konteks agama menimbulkan berbagai dilema etika, termasuk risiko bias dalam interpretasi, pengabaian dimensi spiritual, serta potensi komodifikasi ajaran agama. Kecerdasan Buatan (AI) berpotensi melemahkan peran pemimpin agama dan menggeser otoritas tradisional dalam penafsiran teks-teks suci. Selain itu, meskipun AI mampu mengidentifikasi pola dan korelasi dalam teks agama, keterbatasannya dalam memahami pengalaman spiritual manusia menjadikannya alat yang kurang tepat dalam menangkap esensi mendalam ajaran agama.

Pengaplikasian AI dapat digunakan untuk memperkaya wacana teologis dan dialog antaragama, tetapi penerapannya harus dilakukan dengan hati-hati. Penggunaan AI diperlukan pendekatan yang mempertimbangkan aspek etika, menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual agar penggunaan AI tidak mengorbankan esensi serta integritas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhouri, K. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Study of the Psychology of Religion. *Religions*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/rel15030290>
- Binns, R. (2018). Fairness in Machine Learning: Lessons from Political Philosophy. *Proceedings of Machine Learning Research*, 81(2016), 149–159.
- Bird, E., Fox-Skelly, J., Jenner, N., Larbey, R., Weitkamp, E., & Winfield, A. (2020). The ethics of

- artificial intelligence: Issues and initiatives. In *European Union* (Issue March). European Parliamentary Research Service. <https://doi.org/10.2861/6644>
- Dubey, P., Joshi, A., & Mishra, R. C. (2024). Blending tradition and technology: Artificial intelligence-enhanced insights into the scholarly research on the shrimad bhagavad gita. *AIP Conference Proceedings*, 3072(1). <https://doi.org/10.1063/5.0198781>
- Gupta, V., & Lehal, G. S. (2009). A survey of text mining techniques and applications. *Journal of Emerging Technologies in Web Intelligence*, 1(1), 60–76. <https://doi.org/10.4304/jetwi.1.1.60-76>
- Hardingham-Gill, T. (2019, August). *The android priest that's revolutionizing Buddhism*. CNN. <https://edition.cnn.com/travel/article/mindar-android-buddhist-priest-japan/index.html>
- Kishor, P. B. (2019). *SCIENCE AND TECHNOLOGY OF THE FUTURE (Indian model of Science & Technology)*. 1–31.
- Labrecque, C. A. (2022). To Tend or to Subdue? Technology, Artificial Intelligence, and the Catholic Ecotheological Tradition. *Religions*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/rel13070608>
- Malhotra, R. (2021). *A Dharma Perspective on Artificial Intelligence*. AI and Faith. <https://aiandfaith.org/a-dharma-perspective-of-artificial-intelligence/>
- Mukhopadhyay, S., & Reddy, D. (2022). Artificial Intelligence as an Enabler of Western Universalism. In R. Malhotra, Sudarshan, & M. Sastry (Eds.), *The Power of Future Machines: Essays on Artificial Intelligence* (Issue February 2023, pp. 241–263). Occam (An imprint of BluOne Ink). <https://www.researchgate.net/publication/372401256%0AArtificial>
- Pudja, Gde. 2011. *Bhagavadgita (Pancama Weda)*. Surabaya: Paramita
- Reed, R. (2018). A New Patheon: Artificial intelligence and “Her.” *Journal of Religion & Film*, 22(2). <https://doi.org/10.32873/uno.dc.jrf.22.02.05>
- Reed, R. (2021). A.I. in religion, A.I. for Religion, A.I. and Religion: Towards a Theory of Religious Studies and Artificial Intelligence. *Religions*, 12(6), 1–16. <https://doi.org/10.3390/rel12060401>
- Trothen, T. J. (2022). Replika: Spiritual Enhancement Technology? *Religions*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/rel13040275>
- Trothen, T. J., Kwok, P. L., & Lee, B. (2024). AI and East Asian Philosophical and Religious Traditions: Relationality and Fluidity. *Religions*, 15(5), 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel15050593>
- Tsuria, R., & Tsuria, Y. (2024). Artificial Intelligence’s Understanding of Religion: Investigating the Moralistic Approaches Presented by Generative Artificial Intelligence Tools. *Religions*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/rel15030375>
- Zheng, Y. (2024). Buddhist Transformation in the Digital Age: AI (Artificial Intelligence) and Humanistic Buddhism. *Religions*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/rel15010079>